

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di persekolahan yang mempunyai kontribusi penting dalam membentuk dan mewujudkan warga negara yang cerdas seperti diamanatkan dalam UUD 1945, yaitu smart and good citizenship. Hal ini diperkuat oleh visi Pendidikan Nasional (UU No.20 tahun 2003) bahwa aspek kepribadian warga negara yang perlu dikembangkan adalah menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman. Selain itu dalam standar isi (Permen No.22 Tahun 2006) dan Standar Kompetensi Lulusan (Permen No.23 Tahun 2006) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang Cerdas, terampil, dan berkarakter.

Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Cholisin (2000), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki visi sebagai nation and character building. Yakni membangun karakter manusia Indonesia yang Pancasila, karena ideologi Pancasila merupakan identitas bagi bangsa Indonesia. Selain berdimensi

identitas, Pancasila juga berdimensi humanitas (sila kedua dan keempat) dan universalitas. PKn memiliki beberapa misi, yaitu yang pertama PKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekkan politik (*political literacy*) dan kesadaran berpolitik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi. Kedua, PKn sebagai pendidikan nilai (*value education*), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*. Yang ketiga, PKn sebagai pendidikan nasionalisme, yang berarti melalui PKn diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme siswa, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Keempat, PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang menyadari akan hak dan kewajibannya, dan yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi. Kelima, PKn sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*), yang berarti PKn diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan sikap toleran siswa dan mahasiswa untuk hidup dalam masyarakatnya yang multikultural. Dan yang keenam PKn sebagai pendidikan resolusi konflik (*conflict resolution education*), yang berarti PKn membina siswa dan mahasiswa untuk mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Untuk mewujudkan berbagai tujuan di atas, salah satu proses

pembelajaran sebelum pandemi dilaksanakan pembelajaran secara Konvensional tetapi sekarang sesuai arahan dari bapak MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA dalam surat nomor 36362/MPK.A/HK/2020 yang berbunyi “Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19)”. Pembelajaran di masa pandemi yang mengimplementasikan model daring (belajar dalam jaringan).

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional yang salah satu di antaranya adalah metode ceramah. Menurut Djamarah (2010:97) “metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan”.

Sedangkan dalam proses Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Menurut Siregar (2010) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran dan menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas.

Proses pembelajaran efektif terjadi jika media pembelajaran yang digunakan memiliki kesan pada peserta didik, kesan pada media yang digunakan menggambarkan urgensi media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Secara garis besar urgensi media dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas sehingga mempermudah siswa dalam memahami pesan yang disampaikan. 2. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera. 3. Menarik minat perhatian siswa dalam proses pembelajaran. 4. Menimbulkan gairah belajar siswa. 5. Memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan. 6. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. 7. Mempersamakan pengalaman dan persepsi antar siswa dalam menerima pesan Syaffruddin Nurdin, (2016).

Dengan demikian, urgensi media dalam proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan. Bahkan boleh dikatakan sejajar dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sebab antara metode dan media memiliki sinergitas dalam mendukung proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya media dalam proses pembelajaran.

Secara deskriptif alur penggunaan media pembelajaran dimulai dari sumber pesan yakni seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media, di dalam media berisi tentang pesan. Adapun pesan dalam media berisikan tentang materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran saat di dalam kelas, kemudian pesan di dalam media

disampaikan kepada penerima pesan dalam hal ini adalah peserta didik. Dengan demikian media pembelajaran yang digunakan, memiliki beberapa urgensi dalam proses pembelajaran bagi guru atau tenaga pengajar diantaranya: 1. Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. 2. Memudahkan guru dalam mengefektifkan waktu. 3. Mempermudah guru menyampaikan pesan secara jelas kepada peserta didik/siswa. 4. Menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran 5. Mempermudah siswa dalam memahami proses pembelajaran yang disampaikan.

Menurut Tauqik, (2020). *Distance learning* (pembelajaran jarak jauh) dapat dilakukan dengan cara *blended learning* atau *online learning*. Pembelajaran jarak jauh hanya terbatas pada penyampaian informasi (pengetahuan) tidak lebih dari itu. Sehingga yang menjadi urgensinya adalah apakah kebutuhan anak dalam belajar hanya terbatas pada ilmu pengetahuan. Disini saya mengkritisi bahwa jika pembelajaran hari ini hanya penyampaian saja maka akan ada banyak kesenjangan sosial bahkan masalah sosial di masyarakat. Karena pembelajaran jarak jauh tidak bisa mengajarkan akhlak (integritas).

Sehingga ada beberapa yang tidak dapat diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh, sebagai berikut: 1. Integritas (Akhlak) - "Banyak Orang Pintar, Tapi Sedikit Orang Yang Memiliki Integritas", inilah yang menjadi masalah besar yang dihadapi Indonesia pasca covid-19 akan berakhir atau tetap ada dan tidak akan ada akhirnya ( tidak akan kembali seperti sediakala). Kita semua mengetahui bahwa integritas itu adalah keteladanan pendidik. Sehingga apabila pembelajaran jarak jauh maka figur keteladanan pendidik tidak dapat dilihat (dicontoh) oleh siswa atau peserta didiknya. 2. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran jarak jauh sampai detik ini. 3. Bakat Anak - sejenak kita berfikir

jika pembelajaran secara face to face untuk menemukan apa potensi atau bakat anak (siswa) saja cukup bahkan sulit apalagi kondisi saat ini, memungkinkan bakat dan potensi anak dapat ditemukan dan dikembangkan oleh pendidik atau orangtua. 4. Infrastruktur - baik perangkat atau pun koneksi internet. banyak siswa yang belum tersentuh dengan koneksi internet bahkan ironisnya ada yang tidak memiliki hp anroid. Sehingga pembelajaran jarak jauh tidak bisa menjadi solusi bagi sebagian siswa. 5. Pengeluaran (over cost), adanya pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi cost (pengeluaran uang) tetapi fenomena yang terjadi dimasyarakat salah satunya penggunaan kuota internet berlebih untuk pembelajaran jarak jauh (daring). Sehingga banyak orang tua mengeluh terhadap pengeluaran mengalami ledakan besar dibandingkan dengan hari-hari biasa sebelum covid-19 dan sebelum diadakannya pembelajaran jarak jauh.

Pandemi covid-19 mengharuskan peserta didik untuk belajar jarak jauh dan belajar dirumah dengan bimbingan dari orang tua. Karena pandemi ini, peserta didik kurang dalam mempersiapkan diri. Seperti motivasi peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik yang biasanya mengikuti pembelajaran di kelas dengan teman-teman harus dihadapkan dengan belajar di rumah sendiri sehingga peserta didik merasa jenuh. Kemudian libur panjang yang terlalu lama membuat peserta didik bosan dan jenuh, membuat mereka ingin keluar rumah. Fasilitas yang kurang memadai, menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik harus dihadapkan dengan sistem online yang pembelajarannya berupa teori. Yang biasanya peserta didik melakukan praktik untuk mata pelajaran yang membutuhkan praktik karena pandemi covid-19 ini,

membuat penyampaian materi tersebut hanya dengan teori. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam menyerap pembelajaran, apalagi jika dilihat dari daya serap peserta didik yang berbeda. Ada beberapa peserta didik yang cepat menangkap pembelajaran namun ada juga beberapa yang lambat menyerap pembelajaran sehingga peserta didik ini akan tertinggal dalam pembelajaran tersebut. Adanya pandemi covid-19 ini membuat peserta didik mau tidak mau, suka tidak suka harus berhadapan dengan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Sekolah harus menyiapkan alat dan bahan untuk menyiapkan bahan ajar dalam pembelajaran jarak jauh. Untuk menjadi pembelajar online yang efektif seorang memerlukan cara tertentu yaitu siswa harus dihadapkan pada berbagai pengalaman belajar, Zapalska (2006).

Menurut Agus (2020) pembelajaran daring bagi sekolah atau Lembaga penyelenggara Pendidikan harus bersiap-siap mengantisipasi perubahan peradaban manusia. Perubahan tingkah laku manusia yang cenderung tidak bisa lepas dari teknologi dalam segala aktifitasnya harus juga diikuti oleh sekolah. Dampak pandemi covid-19 memberikan pengalaman berharga bagi sekolah yang selama ini sebagai sentral Pendidikan seolah tidak pernah berhenti. Program-program Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang dulu di anggap sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas Pendidikan kini hanya seolah tak berarti. Namun kegiatan daring saat ini bisa menjadi proses awal perubahan paradigma bagi sekolah, oleh karena itu sekolah tidak ingin tersingkirkan oleh perubahan ini, maka mau tidak mau sekolah harus mengikuti perubahan dalam proses belajar- mengajar yang di lakukan di sekolah tersebut serta sekolah harus mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang untuk pembelajaran daring,

melatih para guru agar bisa menguasai teknologi pendukung pembelajaran daring serta perubahan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Terkait dengan model daring dalam KBM dimasa pandemi sejatinya model ini secara implisif memiliki implikasi iringan yang sangat mendasar. Mengapa ? Karena model daring dan tatap muka kelas menuntut masyarakat terutama orang tua siswa yang dapat memainkan peran optimal dalam membimbing anak-anaknya mana kala mengikuti KBM model daring. Sejatinya implikasi ini bukan merupakan hal yang baru bagi kultur pendidikan di indonesia, karena bapak pendidikan Ki Hajar Dewantoro memang melandaskan bahwa pendidikan ideal itu seharusnya berlangsung di tiga pusat pendidikan (tri pusat pendidikan): yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perkara inilah yang menjadi fenomena dasar bagi peneliti untuk mengetahui PERSEPSI ORANG TUA SISWA SMP NEGERI 4 NEGARA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PPKn SECARA DARING.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakan diatas, masalah-masalah yang dapat di identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua siswa saat ini harus serius membantu anak mereka di karenakan pada masa COVID-19.
- 2) Dalam pembelajaran daring siswa mendapatkan kendala yang dimana gangguan jaringan, Hp, dan paket internet, tidak semua siswa yang orang tuanya memiliki pekerjaan tetap
- 3) Beberapa siswa masih belum memahami bagaimana proses

pembelajaran daring baik itu menggunakan google classroom, google meet, zoom, dan wa group.

- 4) Beberapa orang tua belum bisa mendampingi anak-anaknya dalam proses pembelajaran daring.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatas hanya meneliti orang tua siswa saat ini harus serius membantu anak mereka di karenakan pada masa COVID-19. Belum adanya penelitian secara empirik yang mampu menjelaskan mengenai persepsi, kendala dan orang tua mengambil peran dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana persepsi orang tua siswa terhadap proses pembelajaran PPKn secara daring ?
- 1.4.2 Apa kendala yang d ihadapi orang tua siswa dalam proses pembelajaran daring?
- 1.4.3 Bagaimana orang tua mengambil peran dalam pelaksanaan pembelajaran daring ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

- 1.5.1 Untuk mengetahui persepsi orang tua siswa terhadap proses pembelajaran PPKn secara daring

1.5.2 Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua siswa dalam proses pembelajaran daring

1.5.3 Mendeskripsikan peran orang tua siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian ini di harapkan memiliki manfaat yang berarti baik secara teoritis maupun praktis. Begitu juga dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis maupun teoritis bagi penulis dan segenap pihak sebagai berikut :

### **1.6.1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang tua siswa khususnya untuk dijadikan rujukan konseptual bagaimana memainkan peran sebagai pedagogis helper dalam pembelajaran daring

### **1.6.2. Secara Praktis**

- a. Dapat membantu mengatasi kendala yang di hadapi orang tua siswa dalam proses pembelajaran daring di sekolah SMP 4 Negara
- b. Untuk menambah ilmu baru bagi penulis dengan mengetahui kreatifnya orang tua dalam berperan membantu anak dalam belajar secara daring
- c. Bagi guru, dapat sebagai ilmu baru dan lebih semangat lagi dalam pembelajaran yang kreatif

- d. Bagi sekolah, di harapkan ini menjadi nilai tambah dalam kondisi sulit di masa pandemi covid-19 ini sekolah tetap dapat menerapkan pembelajaran walaupun dengan sistem daring
- e. Bagi orang tua, dengan pembelajaran daring ini mampu melatih anak mengenal kondisi rumah dan menghabiskan waktu bersama keluarga
- f. Bagi anak, dengan pembelajaran ini anak jadi suka dengan pembelajaran karena dirasa lebih menyenangkan

